

LAMPIRAN

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk Anak Luka Batin

1. Bisakah kamu ceritakan pengalaman yang membuat hatimu sangat sedih atau terluka?
2. Apa yang kamu rasakan saat kejadian itu terjadi?
3. Setelah kejadian itu, apa yang berubah dalam dirimu?
4. Perasaan apa yang paling sering kamu rasakan sampai sekarang?
5. Kapan perasaan itu biasanya muncul?
6. Apa yang biasanya kamu lakukan saat perasaan itu datang?
7. Apakah kamu pernah menceritakan hal ini kepada seseorang? Kepada siapa?
8. Bagaimana sikap orang tersebut saat kamu bercerita?
9. Apakah gereja pernah hadir atau menolongmu saat kamu merasa terluka?
10. Apa yang kamu harapkan dari gereja supaya kamu bisa merasa lebih aman dan tenang?

Untuk Orang Tua / Keluarga Terdekat

1. Sejak peristiwa yang melukai anak, perubahan apa yang paling terlihat dalam sikap atau perilakunya?
2. Bagaimana cara anak mengekspresikan perasaannya di rumah setelah kejadian tersebut?
3. Apakah anak menjadi lebih pendiam, mudah marah, takut, atau menarik diri? Bisa dijelaskan?
4. Kapan biasanya perubahan perilaku itu muncul (di rumah, di sekolah, di gereja)?
5. Bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga setelah mengalami luka batin?
6. Apa reaksi keluarga saat melihat perubahan perilaku anak?
7. Hal apa yang paling sulit bagi keluarga dalam mendampingi anak?
8. Apakah keluarga pernah merasa tidak mampu atau kelelahan secara emosional?
9. Apakah gereja mengetahui kondisi anak dan perubahan perilakunya?
10. Menurut keluarga, bantuan seperti apa yang paling dibutuhkan anak saat ini dari gereja?

Untuk Pendeta / Majelis Gereja

1. Bagaimana gereja Jemaat Kaero memahami anak-anak yang mengalami luka batin?

2. Sejauh mana gereja menyadari adanya anak-anak yang terluka secara emosional atau batin di jemaat?
3. Bentuk pendampingan apa yang sudah dilakukan gereja bagi anak-anak yang mengalami luka batin?
4. Apa kendala atau tantangan utama gereja dalam mendampingi anak-anak yang terluka?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah pelayanan gereja selama ini sudah cukup membantu anak-anak yang mengalami luka batin? Mengapa?
6. Bagaimana gereja menyesuaikan pelayanan atau pengajaran iman agar anak-anak merasa aman dan diperhatikan?
7. Apakah ada kerja sama antara gereja dan keluarga untuk mendukung pemulihan anak? Bagaimana bentuknya?
8. Dari sisi teologis, bagaimana Bapak/Ibu memaknai tanggung jawab gereja terhadap anak-anak yang terluka batin?
9. Apa harapan Bapak/Ibu agar gereja lebih efektif dalam mendampingi anak-anak yang mengalami luka batin di masa depan?
10. Apakah ada pengalaman atau kisah tertentu di jemaat yang menurut Bapak/Ibu menunjukkan keberhasilan atau kegagalan gereja dalam mendampingi anak luka batin?

LAMPIRAN

ED

04/01/2026

Narasumber: "Umba rii tu pedoman wawaancaramu ku bacai"

Penanya: indeee... (sambil memberikan kepada narasumber"

Narasumber: berarti ku jelaskan ini?

Penanya: iyaa jelaskan. Yang bisa mu jelaskan (suara motor)

Narasumber: taekk ku mengerti tekkk...

Penanya: dolo den mu ceritai, dan sering mu ceritai. Kumua mu kabirik tuu tomatuammu karna pergi dari rumah diumur 9 bulan komikan? Nahh.. tentu ada sebab nya mu benci, pengalaman yang membuatmu sakit hati atau sedih, bisakah kamu menceritakan itu ?. (sambil bertanya).

Narasumber: nang nadadian miki, na male siapa tampe kii. Baru to bittik piki. Taekpa ditandai apa na male tampe kii (sambil menangis bercerita). Kapua miriki na ditandai tuu tomatuanta kumua yatok, dulanyakan taekku tandai kua den tomatuangku. Saya di bangku SD na ceritai Indo' (Nenek) dan Mbe' (Kakek) kumua den tomatuanmu, den mamamu sola papamu, tapi taek mo na sola, na mate papamu, om perdi ku tambai papa. (salah satu paman ED). Dari kecil sampai saya selesai kuliah taek len ra na saile nak (kurang perhatian).

Penanya : mmmm.. (suara burung)

Narasumber: dari SMA sitammu bang moo mamakku tok, yang membuat saya sakit hati. Kaya susi kii too taekna tandai kii mama' ta. Kumua den anakku ku dadian, mmm... apale' ? (sambil air mata jatuh, tapi tetap tersenyum). Yake sitammu ki joo lalan tae' iya na pa'kadai kii, susi iya too pallai. Yatok kehadiran ku sebagai anakna susi iya to tae' na harapkan nak. Menghindarlahh begitu.. susi iya to yake ditiroi kombai nakua iya na pintei nak seng dakok teh anakku

(pinte=minta). Itulah yang membuat saya sakit hati, terus kalau contohnya masaki na' to na dikuan langan kua masaki anakmu.. kua raka iya ke la sae tiro na' tae'..

Penanya: iyaaa,, (sambil ngangguk)

Narasumber: susi mii to kuliah, den raka nala dikua bantu kii sidik ma' kuliah, tae' iyanna.. taera nakuai kumua inde seng. Makanya biasa na' tumangi' kilalai, susi too tae' na harapkan nak dadi, na male dadianna' (saya rasa dia tidak mengharapkan saya tetapi kenapa dia lahirkan saya begitu?)

Penanya: den raka perubahan lan kalemu?, atau perasaan apa yang sering muraskan sekarang?

Narasumber: mudah cengeng saja (sambil tertawa), sola sakit hati karna tae' na tandai ki tomatuanta. terus too.. tergantung dari situasi perasaan ku, kadang sedih, kadang masannang.

Penanya: terus kapan perasaan itu biasa muncul?

Narasumber: susi to' nina' tergantung situasi, yake ku kilalai atau den tau ceritai, misa'' na' raka. Biasa duka yake tiro na' tau utuh sola mama/papa na biasa na' morai tumangi' tapi ku tahan. Atau biasa na' raka male membuni tumangi'.

Penanya: teruss.. apa biasa mu lakukan kalau perasaan itu datang?

Narasumber: tae' bang ra hhhhh (sambil tertawa).

Penanya: kemudian pernah ko ceritakan hal ini kepada seseorang?

Narasumber: perna..

Penanya: kepada siapa?

Narasumber: teman bestie-bestie, cuman itu bestie-bestie ta yang biasa di samakan. Dan yake sola na' ndok (nenek) ku ceritai.

Penanya: kalau mu cerita ke ndok, menangis ko?

Narasumber: tidak, karna ku tahan. Tapi yake sola kii solata, susi kamu te' tumangi' na'.

Penanya: perna bercerita ke majelis gereja?

Narasumber: belum, tapi oohh.. perna ke seorang pendeta tapi bapak pendeta di luar, bukan disini. Pak Pendeta Aprlianto, yang pak Rili.

Penanya: oiya ku tandai (saya tau) terus, bagaimana sikap orang itu saat mu cerita?

Narasumber: kan di kelas, dosen ki pak Rili, terus.. itu hari belajar berbagi pengalaman hidup, tentang beban hidup bergituu.. terus maju na' ku cerita sambil menangis na'.

Penanya: terus bagaimana sikapnya saat mu ceritakan?

Narasumber: setia dengar apa ku cerita, terus na benna' motivasi, empatilahn terhadap apa yang ku cerita.

Penanya: kalau ke teman bagaimana?

Narasumber: sama jii, biasa na' na kuatkan duka, terus na kasih motivasi, memberikan penguatan begitu..

Penanya: terus apakah pernah majelis gereja hadir atau menolong mu saat terluka, atau ada perkunjungan?

Narasumber: tidakk pernah ada perkunjungan majelis gereja. Tetapi manusia kan gereja berbicara tubuh jadi walaupun tidak ada perkunjungan majelis gereja, tetapi kaya teman yang memberikan penguatan sebagai gereja.

Penanya: terus.. apakah kamu harapkan dari gereja supaya kamu bisa merasa lebih aman dan tenang?

Narasumber: tenang-tenang aja.. tapi ku harapkan penguatan dari majelis gereja untuk memberikan penguatan.

OP

Penanya: biasa jii datang papa mu ?

Narasumber: tidakk, sibuk kerja

Penanya: sama siapa disana?

Narasumber: sama istrinya.

Penanya: mau sekali ko ka ketemu papamu?

Narasumber: (mengangguk) iyaa..

Penanya: Pernah ko sedih waktu tidak ada bapak pulang?.

narasumber: Iya, sedih waktu papa pergi dari rumah. Katanya mau kerja, tapi sampai sekarang tidak pulang-pulang.

Penanya: apa murasakan saat itu?

narasumber: takut, sama sedih. Biasa nangis terus karena tidak pulang.

Penanya: Setelah itu papa pergi, adakah berubah dalam diri kamu?

narasumber: biasa na' sering diam. Tidak kayak dulu, biasa tidak mau na' main sama temanku.

Penanya: Sekarang, perasaan apa yang paling sering mu rasa?

narasumber: tidak tau, tapi biasa sering rindu sama papa. biasa juga kurasa sedih. Kalau mau na' tidur biasa ada bajunya ku samai tidur.

Penanya: kalau mu lihat temanmu sama papanya?

Narasumber: mau na' jugaa eee..

Penanya: terus apa mu bikin kalau sedih atau rindu ko sama papa?

Narasumber: biasa na' menangis.

Penanya: biasa mu cerita ee kalau sedih ko?
 narasumber: ku cerita ke nenek. sama kamu kaka ajeng na kaka sekolah minggu (sambil melihat kearah penanya)

Penanya: Waktumu ceritai bagaimana mukanya?
 narasumber: menangis kaka guru (guru sekolah minggu), baru nabilang sudahmi, pasti papa pulang, berdoa supaya papa sehat pulang too?. Begitu na bilang na doakani kaka guru.

Penanya: tapi tidak mu benci ji papa to?

Narasumber: tidak, nabilang nenek tidak boleh ki benci orang.

Penanya: hhh (sambil tertawa) iyo tidak boleh lekaa?

E.

Penanya: umbasusi kareba?

Narasumber: kareba melo, tidak menegangkan ji pertanyaan mu to jeng?
 mana pedoman wawancara mu ku lihati, ku tau jika jawabi.

Penanya: jawabi sesuai isi hati, jangan google, sambil bercanda. (sambil naskah di serahkan)

Narasumber: (berapa menit di baca).. wee na kalau menangis na' ajeng?

Penanya: tidakpapa.. masuk miki ke pertanyaan le'?

Narasumber: bisa..

Penanya: Dari kisahmu yang sudah mu ceritakan dari dulu, tentang pergumulanmu bapak yang dulu kalian ditinggal saat masih anak-anak sampai dia kembali tapi sama perempuan baru, disaat kalian sudah dewasa, Bisa mu ceritain hal yang paling bikin kamu sedih atau terluka?

narasumber: (lama terdiam)... sebenarnya ini, walaupun tidak ku

cerita tentu mu tau mi dari masa kecil sampai sekarang (mata berkaca-kaca). Entah ku benci atau apa, tapi ada rasa kecewah sakit hati kalau ku ingat. Yang paling bikin sedih itu waktu kami ngerasa ditinggal sama bapak disaat masih kecil, terus mamaku pergi kerja dirumahnya orang mencuci, jadi saya sama adekku tinggal berdua dirumah. Dari situ ku rasa kayak tidak ada yang benar-benar peduli sama kami, terkhusus bapakku. Pas begini mo' dewasa, kerja mo' luka itu kayak masih terbawa terus. Sampai tinggalkan dirumahmu dulu bermalam. Kaya muncul kenapa mau sama mamaku kalau ternyata tidak serius ji.

Penanya: mmmm terus?

Narasumber: kaya bikin sakit hati kalau diingat (sambil mengusap air matanya) apalagi kalau ketemu na' sama yang istrinya. Dendam na'.

Penanya: Pas waktu kejadian itu, apa mu rasakan?
 narasumber: Rasanya kosong. Biasa nangis tapi juga marah. Sampai kurasah hampa hidupku, tidak tau arahnya kemana.

Penanya: terus Setelah semua itu, apa yang berubah dalam diri mu?
 narasumber: kaya bagaimana ee, susah ku jelaskan. kaya susah na' percaya, terus jujur jarang na' ke gereja soalnya biasa sakit hati na' liat orang sama keluarganya. Akhirnya lebih sering main di luar. Terus kusuka main di luar nongkrong.

Penanya: Sekarang, perasaan apa yang paling sering mu rasakan?
 narasumber: kaya yang ku bilang tadi sering merasa hampa. Kadang senang, tapi sering tiba-tiba sedih tanpa alasan. Kayak ada bagian diri hidupku yang belum sembuh atau hilang begitu, entah kemana arahnya hhhh (sambil tertawa, menghela nafas)

Penanya: Biasanya kapan perasaan itu muncul?
 narasumber: Biasanya malam-malam, waktu sendirian. Atau pas lihat orang lain bahagia sama keluarganya. Kadang pas di gereja juga, makanya biasa jadi malas ke sana.

penanya: Kalau perasaan itu datang, kamu biasanya lakukan apa?
 narasumber: biasanya keluar, nongkrong sama teman-teman supaya tidak kepikiran.

Penanya: apakah Kamu pernah cerita ke siapa tentang hal ini?
 narasumber: Pernah, ke sahabat kaya kamu mi ini, mamaku, Tapi tidak sering.

Penanya: Waktu kamu cerita, bagaimana reaksi orang itu?
 narasumber: Dia terus mendengarkan, dan memberikan kekuatan, Dan entah kenapa, itu cukup bikin sedikit tenang waktu itu.

Penanya: Apakah Gereja pernah hadir untuk menolongmu saat terluka atau bantu kamu waktu kamu mulai jarang datang?
 narasumber: tidak ada dalam bentuk perkunjungan, Dulu sempat ada yang cari. Tetapi saya menjauh karna takut dihakimi.

Penanya: Kalau sekarang kamu boleh berharap, kamu mau gereja melakukan apa biar kamu bisa ngerasa aman dan tenang lagi?
 narasumber: saya berharap gereja bisa denger tanpa nge-judge. Bukan cuma menyuruh balik ke jalan yang benar, tetapitapi denger dulu kenapa saya bisa sejauh ini. Kadang anak muda seperti saya cuma butuh tempat buat cerita tanpa takut dibilang salah.

07/01/2026

Orang terdekat E:

penanya: Sejak peristiwa yang melukai anak, perubahan apa yang paling terlihat dalam sikap atau perilakunya?
 narasumber: Setelah kejadian itu, bapaknya pergi dari rumah terkadang bicara, tapi lebih banyak diam begitu, banyak melamun, dan kadang menutup diri dari orang lain. Terus biasa emosinya berlebihan ke adeknya.

Penanya: Bagaimana caranya mengekspresikan perasaannya di rumah setelah kejadian tersebut?

narasumber: kalau itu, Kadang dia nangis diam-diam di kamar. Kalau ditanya kenapa, dia cuma bilang “tidak apa-apa.” Tapi dari matanya kelihatan kalau dia lagi sedih, gampang marah apa lagi kalau ke adeknya. Tidak suka di bentak, tetapi dia kasar kalau bicara.

Penanya: setelah kejadian itu apa yang berubah dalam diri contohnya: pendiam, mudah marah, takut, atau menarik diri, Bisa dijelaskan?

narasumber: Iya, dia terkadang lebih pendiam dan kadang cepat marah. Kalau ada hal kecil yang tidak sesuai, dia bisa langsung emosi. Suka keluar-keluar tapi kalau di lihat, sepertinya diakeluar karna bingung sama perasaannya sendiri.

Penanya: Kapan biasanya perubahan perilaku itu muncul (di rumah, di gereja, atau dilingkungan mana)?

narasumber: Paling sering kelihatan di rumah, terutama waktu malam. Dulu dia suka ke gereja, tapi sekarang jarang mau ikut.

Penanya: terus bagaimana hubungannya dengan anggota keluarga setelah mengalami luka batin?

narasumber: Hubungannya sama keluarga jadi agak jauh. Apalagi kalau keluarga dekat, dia berusaha menghindari malas kumpul dengan keluarga besar begitu. Kalau di lihat kadang dia lebih nyaman sama teman-temannya daripada sama keluarga. Terus benci sekali kentara kalau dendam sama itu perempuan yang nasamakan bapak. Apalagi pernah site'gek (adu mulut). Hanya karna soal uang.

Penanya: Apa reaksi keluarga saat melihat perubahan perilaku anak?

narasumber: pastinya sedih, tetapi berjalan waktu yang lama diterima dan sudah dianggap biasa. Walaupun awalnya bingung dan sedih, sampai-sampai dulu saya ke dukun untuk mencari bapaknya, yang itu buah pinang dibela dua. isinya didalam harus ditunggu, karna kami tidak tau apaka sudah meninggal bapaknya atau tidak, dan beberapa tahun hilang muncul sama perempuan lain.

Penanya: Hal apa yang paling sulit bagi keluarga dalam mendampingi anak?

narasumber: hal yang paling sulit? Mmmm... (sambil difikir) yang paling sulit itu memahami perasaannya. apalagi dia anak perempuan pertama, tapi dia sangat penyayang apalagi sekarang dia sudah kerja dia bantu adeknya kuliah.

Penanya: Apakah keluarga pernah merasa tidak mampu atau kelelahan secara emosional?

narasumber: Pernah. Kadang saya pulang kerja juga capek baru saya lihat mereka marahan sama adeknya. Tapi saya sadar dia butuh waktu, apalagi dulu saya kerja, mereka cuman tinggal berdua dirumah.

Penanya: Apakah gereja mengetahui kondisi anak dan perubahan perilakunya?

narasumber: Beberapa orang di gereja tahu, seperti kamu seorang teman dekatnya tapi orang di gereja sepertinya belum begitu paham situasi atau perasaannya. teman-temannya ajak ikut kegiatan-kegiatan tetapi dia belum mau memberi diri.

Penanya: apakah ada perkunjungan majelis gereja pada anak ini?

Narasumber: kalau perkunjungan sama sekali tidak ada.

Penanya: Menurut keluarga, bantuan seperti apa yang paling dibutuhkan anak saat ini dari gereja?

narasumber: secara pribadi saya harap gereja bisa memberikan pendampingan, itu saja.

Orang terdekat ED

Narasumber: tidak ku tau mau jawaban ini, bisaka ku baca dulu?

Penanya: bisah.. (sambil menyodorkan pedoman wawancara), jawab sesuai isi hati.

Narasumber: kami ditinggal oleh orang tua dari kecil diumur adikku 9 bulan. Saya sudah satu tahun lebih kalau tidak salah. Walaupun tidak ku cerita, semua orang sudah tahu hal ini, tidak ada orang di wilayah kaero yang tidak tahu ini.

Penanya: mmm... teruss ku berikan pertanyaan le'? sejak peristiwa yang melukai adikmu, perubahan apa yang paling terlihat dalam sikap atau perilakunya?

narasumber: Dari kecil kami tumbuh tidak bersama dengan orang tua kandung, indo' sola ambe' (nenek dan kakek) yang menjadi orang tua kami. Adikku dia tumbuh tanpa ibu, jadi kayak punya tembok di hatinya. Dulu waktu kecil, dia sering bertanya kenapa mama tidak pernah datang. Tapi makin besar, dia berhenti bertanya, karna lama kelamaan indo' sola ambe' sudah ceritakan. Tapi biasa kalau saya suruh telfon, dia malah menyuruh "kamu telfon mama mu, bukan saya mama ku" jadi kalau saya lihat ada dendam dalam hati.

Penanya: Bagaimana cara adikmu mengekspresikan perasaannya di rumah setelah kejadian itu?

narasumber: Dia jarang nunjuki perasaan. Kalau sedih, paling cuma diem dan nutup diri di kamar. Kadang dia nangis malam-malam, tapi tidak mau mengaku hhh (sambil tertawa)

Penanya: Apakah dia jadi lebih pendiam, mudah marah, takut, atau menarik diri? Bisa dijelaskan?

narasumber: tergantung kadang pendiam, kadang tidak tapi bukan tipe yang penakut. Kalau dibilang marah, bukan marah yang meledak-ledak, tapi kayak dia simpan rasa kecewa yang dalam. Kadang kalau ada orang cerita soal mama, dia langsung berubah diam, seperti tidak bisa berbicara lagi. Biasa masuk kamar dan menangis.

Penanya: Kapan biasanya perubahan perilaku itu muncul (di rumah, di gereja)?

narasumber: yang saya lihat, dia paling sering kelihatan di rumah, apalagi kalau lagi dibentak atau bercerita soal keluarga. Di luar dia bisa kelihatan biasa saja, bahkan ramah.

Penanya: Bagaimana hubungannya dengan anggota keluarga setelah mengalami luka batin ini?

narasumber: Sama indo' sola mbek (nenek dan kakek) dia sayang sekali, tapi kadang suka marah sama om kalau disuruh sesuatu. Mungkin karena dia merasa capek atau bagaimana. Sama saya dia deket tapi tidak selalu terbuka.

Penanya: Apa reaksi keluarga saat melihat perubahan perilaku biasanya?

narasumber: kadang di tegur, kadang saya diamkan. Tapi tetap kami sayang dan dukung dia.

Penanya: Hal apa yang paling sulit bagi keluarga dalam mendampingi dia, terkhusus kamu sebagai kakak?

narasumber: Yang paling sulit itu bicara dengan dia, karna sedikit keras kepala. Mungkin cuman itu saja. Kalau disuruh masih banyak bicara.

Penanya: Apakah keluarga pernah merasa tidak mampu atau kelelahan secara emosional?

narasumber: Iya, sering kadang capek lihat dia terus keras kepala, sebagai perempuan hantinya mudah sedih. Tapi setiap kali lihat dia berjuang sendiri, apalagi di bangku kuliah kemarin saya melihat perjuangannya sangat kuat. Maka dari itu, saya kuat untuk merantau bekerja.

Penanya: Apakah gereja mengetahui kondisi dia dan perubahan perilakunya?

narasumber: banyak yang tau cerita kami, apalagi masyarakat sampai banyak yang memberikan perhatian kepada kami.

Penanya: Menurutmu, bantuan seperti apa yang paling dibutuhkannya saat ini dari gereja?

narasumber: Aku rasa dia butuh tempat yang bisa bikin dia ngerasa aman bersama dengan orang rumah dan teman-temannya. Mungkin cuman itu.

Majelis Gereja senin, 12 januari 2026

Pnt. SM

Penanya: Bagaimana gereja Jemaat Kaero memahami anak-anak yang mengalami luka batin?
 narasumber: Kami tahu bahwa anak-anak yang terluka batin itu butuh perhatian. Tapi memang selama ini di gereja jemaat kaero belum punya pelayanan khusus untuk hal itu.

Penanya: Sejauh mana gereja menyadari adanya anak-anak yang terluka secara emosional atau batin di jemaat?
 narasumber: Kami tahu ada beberapa anak yang mengalami masalah keluarga atau kehilangan orang tua. Tapi belum semua bisa kami jangkau karena belum ada program khusus untuk mendampingi mereka.

Penanya: Bentuk pendampingan apa yang sudah dilakukan gereja bagi anak-anak yang mengalami luka batin?

Narasumber: Untuk saat ini belum ada pendampingan khusus. Kami belum melakukan kunjungan secara langsung karena memang belum termasuk dalam program kerja gereja. Tapi kalau anak datang ke gereja, kami tetap berusaha menyapa, memberi perhatian, dan mendoakan mereka. Karna mereka adalah suatu titipan anugerah dari Tuhan kepada seluruh jemaat.

Penanya: Apa kendala atau tantangan utama gereja dalam mendampingi anak-anak yang terluka?

narasumber: Kendalanya paling besar adalah keluarga oleh karena dari kecil tidak ada bekal dari orang tua kepada anak tentang pengenalan akan Tuhan, ibadah, persekutuan, dan juga belum adanya rencana pelayanan yang khusus untuk itu.

Penanya: Menurut Bapak/Ibu, apakah pelayanan gereja selama ini sudah cukup membantu anak-anak yang mengalami luka batin? Mengapa?

narasumber: Kalau dibilang cukup, sepertinya belum. Gereja masih

fokus di pelayanan ibadah dan kegiatan umum. Tapi kami sadar ini hal penting dan mungkin ke depan perlu dimasukkan ke dalam program supaya gereja bisa lebih peduli pada anak-anak seperti itu.

Penanya: Bagaimana gereja menyesuaikan pelayanan atau pengajaran iman agar anak-anak merasa aman dan diperhatikan?
 narasumber: Untuk saat ini kami berusaha kegiatan-kegiatan digereja, bagi pemuda dan sekolah minggu, seperti guru sekolah minggu mereka diberi kebebasan untuk menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Tapi untuk pengajaran khusus bagi anak yang terluka, belum ada.

Penanya: Apakah ada kerja sama antara gereja dan keluarga untuk mendukung pemulihan anak? Bagaimana bentuknya?
 narasumber: Kerja sama tentu ada. Biasanya kami hanya mengingatkan keluarga terus memperhatikan anak-anak, mengikutkan dalam kegiatan-kegiatan di gereja dan disekolah. Tetapi kami belum pernah buat pertemuan khusus antara majelis gereja dan keluarga untuk membahas soal anak-anak yang terluka batin.

Penanya: Dari sisi teologis, bagaimana Bapak/Ibu memaknai tanggung jawab gereja terhadap anak-anak yang terluka batin?
 narasumber: secara teologis yang saya pahami kami percaya setiap anak adalah milik Tuhan dan berharga di mata-Nya. Jadi sebenarnya, gereja punya tanggung jawab untuk merangkul mereka.

Penanya: Apa harapan Bapak/Ibu agar gereja lebih efektif dalam mendampingi anak-anak yang mengalami luka batin di masa depan?

narasumber: trimahakasih kedatangan mahasiwi dari IAKN yang membuat saya sebagai anggota majelis gereja baru berpikir soal anak luka batin ini, menjadi evaluasi untuk kita di jemaat, bahwa saya berharap nanti ada program khusus dari gereja untuk pelayanan anak-anak yang terluka, mungkin lewat pembinaan, doa bersama, atau kunjungan keluarga. Gereja perlu belajar dari

pengalaman ini dan mulai memberi perhatian lebih, bukan hanya secara rohani tapi juga secara emosional.

Pennaya: Apakah ada pengalaman atau kisah tertentu di jemaat yang menurut Bapak/Ibu menunjukkan perlunya pelayanan ini?
 narasumber: Ada beberapa anak yang kami tahu punya masalah keluarga, khususnya di gereja toraja jemaat kaero tapi kami tidak bisa banyak bantu karena yang pertama belum pernah ada dalam program, kemudian yang pertama ialah mungkin kita lalai tidak pernah memikirkan ini.

Majelis gereja

Pnt. DB

Penanya : Luka batin kan tidak terlihat oleh mata, tapi dapat dirasakan dan biasa membawa perubahan kepada orang-orang.

Narasumber : kalau menyangkut batin memang tidak nampak pada mata tetapi itu bisa dilihat dari pergerakan anak itu. Berarti , yang pertama yang berdampak kepada anak itu tentang mentalnya. Yang biasanya anak yang memiliki luka batin perkembangan mentalnya tidak terarah, kemudian perkembangan mentalnya tidak berkembang secara normal. Yang bisa dilihat oleh mat akita ialah pendirian anak itu. Yang pertama kita lihat ,kalau dia masih kecil dia masih agak minder dari teman sebayanya,kemudian yang kedua yang kita bisa lihat ialah dia tidak berani mengambil keputusan untuk dia lakukan karena selalu di hantui oleh sakit batin. Itu yang kita bisa lihat, kemudian yang ketiga ialah dampak emosional anak itu, kalau dia masih kecil dia selalu merasa minder dan merasa tersisih dari teman-temannya, kemudian kalau pertumbuhannya sudah menjelang belasan tahun itu emosionalnya sudah mulai bertumbuh rasa dendam, timbul rasa dendam. Untuk membalas yang menyebabkan sakit hatinya, itu bisa kita lihat, yang pertama kita bisa lihat di daerah Jawa tapi saya lupa tempatnya, umur 18 tahun dia membalas dendam terhadap orang-orang yang menyakiti ibunya, padahal kejadian itu dia lihat dengan mata kepala sendiri pada saat masih SD, dia melihat itu kemudian

seiring dengan waktu pertumbuhan emosional bertumbuh juga jasmani , nanti di umur 18 dia membalas orang itu dan membunuh orang tersebut. Itulah dampaknya, kemudian disitulah kita lihat peran gereja kepada anak itu.

Penanya : Yamo te to pak, khususnya di Jemaat Kaero. Bagaimana jemaat Kaero itu memahami anak-anak yang mengalami luka batin ini.

Narasumber : Bagi jemaat kaero ya?

Penanya : Iya

Narasumber : Itu yang sangat berperan disitu ialah Diaken, harus ada pendampingan. Mengarahkan ,membimbing nah itu peran diaken disitu. Jadi, untuk menghadapinya itu kita fungsikan semaksimal diaken disitu untuk mendampingi anak itu kemudian menyertakan orang tuanya dalam pendampingan itu, dan diarahkan bagaimana dia harus berlaku,bergaul dengan teman-teman sebayanya untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, karena anak-anak yang mengalami luka batin itu Sebagian besar kepercayaan dirinya itu hilang. Yang seharusnya bertumbuh seimbang dengan pertumbuhan emosional dan jasmaninya yang sudah hilang, karena hilang makanya sealalun minder dengan teman-teman sebayanya.

Penanya : Nah, bagaimana sejauh mana gereja menyadari tentang emosionalnya ini ?

Narasumber : itu kita lihat dari pergerakan anak itu, kita lihat anak ini ooh ada masalah di lingkungannya ini. Dari situlah kita harus amati dari caranya bergaul ooh ini bukan penyebab dari lingkungannya tapi dari lingkungan keluarganya. Disitulah orang yang berperan harus masuk didalam lingkungan keluarga, akarnya dimana, caranya bagaimana. Jadi kalau sudah menemukan caranya, contohnya luka batin karna perceraian orang tua. Peran gereja disitu yang pertama kita ambil itu kita lihat ayat-ayat Alkitab yang bisa menguatkan batin anak itu mengembalikan kepercayaan dirinya,misalnya ayah saya sudah meninggalkan saya tetapi lihat kata Alkitab mengatakan "Anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya, Tuhan sendirilah yang menjadi ayah anak itu"

kemudian kita dekatkan dengan ibunya bagaimana supaya ,karena kalau ditinggalkan oleh ayahnya apalagi kalau anak itu selalu lengket dengan ayahnya kemudian ditinggalkan oleh ayahnya pasti anak itu batinnya sudah terganggu, seolah-olah sudah hilang harapannya karena dialah yang terdekat sama ibunya. Kemudian kita arahkan ibunya mendampingi anak ini, dengan cara bagaimana supaya ada kepercayaan diri anak ini agar merasa tidak sendiri lagi. Itulah peran gereja disitu karena dari Pendidikan saja mengatakan bahwa Pendidikan yang pertama didapatkan anak ada di dalam keluarga,jadi disitulah peran ibunya sangat diharapkan untuk anak itu.

Penanya : Terus , kemudian apa kendala atau tantangan utama Gereja dalam menghadapi anak seperti ini?

Narasumber : tantangannya ialah, kalau saya lihat baik waktu saya masih di (tidak jelas

) itu lingkungan dimana dia berada karena anak itu apalagi kalau sudah umur-umur 6 tahunan, keberadaannya itu saya lihat sudah 60% berada diluar halaman rumah, berarti dia bergaul dengan anak-anak disekitar kita, jadi pengaruhnya itu dari anak-anak itu dengan siapa-siapa dia bergaul, itu pengaruhnya. Jadi itulah menjadi tantangan kita oleh karena apalagi kalau Masyarakatnya itu sebagian besar tidak simpatisan kepada gereja, otomatis bimbingan anak-anak itu lepas dari pedoman alkitab, itu tantangannya. Masih mendingan kita yang ada di pelosok seperti disini, tapi kalau sudah berada di pinggir kota atau di kota sangat-sangat berat kita punya tantangan.

Penanya : Terus menurut bapak, apakah pelayanan gereja selama ini sudah cukup membantu anak-anak atau bagaimana ?

Narasumber : Kalau saya mengamati ini belum memadai.

Penanya : mengapa ?

Narasumber : Masih harus kita pikirkan dengan cara bagaimana supaya anak-anak itu ,bisa mendapat kepercayaan dalam dirinya sendiri dalam pertumbuhannya. Penyebabnya ialah belum semua orang-

orang yang berkompeten dalam gereja itu memfungsikan talenta yang ada dalam gereja. Contohnya saja, kenapa banyak anak-anak yang pergi sekolah minggu tidak sebanding dengan orang tua yang pergi gereja? Anak-anak yang pergi ke sekolah minggu ini hanya karena ia memperoleh bimbingan dari guru-guru sekolah minggu. Seandainya dari orangtuanya otomatis orangtuanya yang lebih duluan ke gereja dibanding anak itu. Itulah tantangan gereja, karena yang sangat berperan yang saya katakan tadi orangtua dirumah. Jadi sekalipun anak itu mau pergi gereja, tapi orangtua ku saja tidak pergi apalagi yaaa, tapi karna hanya kita lihat dominan pada jiwa anak-anak itu ialah mengikut. Dari ikut-ikutan baru dia menyadari ooh harus begini baru dinamakan anak-anak Tuhan. Ooh itu yang saya lihat.

Penanya : Terus, bagaimana gereja menyesuaikan pelayanan atau pengajaran iman agar anak-anak merasa aman dan tenang?

Narasumber : Kalau menurut pribahasa “masuk di kandang kerbau harus menyembelih atau membeli (tidak jelas)” artinya kalau kita berada di anak-anak itu bersama dengan anak-anak maka kita harus berjiwa anak-anak, itulah sebabnya tidak semua orang pintar bisa jadi guru sekolah minggu, itu yang saya lihat. Kita harus perhatikan kesukaan anak-anak ,dari kesukaannya itu kita sisipkan maksud-maksud Alkitab dari kesukaan anak-anak itu, sebab kalau kita spontan saja harus begini anak- bertanya “kenapa harus begitu?” tetapi kalau kita mulai dari pemahaman kita sisipkan maksud-maksud Alkitab saya kira itulah cara-cara kita membawa anak-anak itu, itulah sebabnya waktu saya masih di Sessen pak pdt. Robertus Pakan Dia suruh saya ayo kau harus jadi guru sekolah minggu ,saya bilang waah saya tidak mampu pak, ditanya kenapa? Saya bilang itu dasarnya seandainya saya bisa berjiwa anak-anak tahun 82 saya sudah guru di SD, tapi karena saya sadari diri saya tidak bisa menghadapi anak-anak saya tolak itu, karena saya sudah ditawarkan ayo ikuti ini pelatihan diklat 6 bulan kalau guru SD, saya tidak bisa guru SD lebih baik saya pergi kuliah. (tidak jelas ada suara ambulance).

Penanya : terus, apakah ada Kerjasama antar gereja dan keluarga untuk mendukung pemulihan terhadap anak seperti ini yang luka batin seperti ini?

Narasumber : Sangat-sangat perlu itu, apa sebabnya , kalau kita kembangkan suratnya Yakub disitu dikatakan “Iman tanpa perbuatan akan sesat” akan hampa kemudian perbuatan tanpa iman akan sesat, artinya dari Kerjasama gereja dengan orangtua bahkan lingkungan Masyarakat sangat diharapkan oleh karena, kalau kita hanya melakukan sudah bagus perbuatan, sudah baik tingkah laku tetapi tanpa dasar Alkitab mungkin bagus menurut ukurannya baik menurut ukurannya tetapi belum menurut ukuran Tuhan. Itulah sehingga yang orang tua biasa katakana yang sangat saya tidak terima biasain arti Gereja kalau perbuatan saya baik, saya rasa tidak terima. Anak-anak pun bisa mengatakan bagus saya punya perbuatan, baik saya punya perbuatan menurut dia tapi belum tentu menurut Alkitab. Jadi itulah harus ada peran gereja sangat diharapkan terhadap keluarga terlebih Masyarakat.

Penanya : Terus, apa harapan untuk bisa lebih efektif dalam mendampingi anak-anak yang mengalami luka batin ini?

Narasumber : Maksudnya?

Penanya : Ada harapan bapak terhadap gereja lebih efektif dalam mendampingi anak-anak yang mengalami luka batin ini.

Narasumber : Itulah yang eh biasa saya katakan, apa sebenarnya yang kita mau lakukan, supaya betul-betul membawa dampak positif terhadap anak-anak dalam lingkungan pelayanan gereja. Jadi itu saya katakan tadi yang paling efektif itu, sering-sering atau keseringan bergaul dengan anak itu, sebab misalnya kalau di sekolah saja kita belajar disitu belum tentu kalau pulang dia mengakatan begini kata guru di sekolah, tetapi kalau keseringan kita bergaul dan berinteraksi itu yang membuat kita otomatis ada yang kita harapkan, bagaimana anak ini luka batinnya bisa sembuh bisa ada kepercayaan dirinya yaa kita keseringan bergaul dengan anak itu, itu yang paling efektif, daripada kita memberikan teori tanpa contoh-contoh yang bisa dilihat. Jadi yang paling efektif anak-anak itu melihat pergerakan kita, tingkah laku kita. Jika sudah melihat tingkah laku kita otomatis itu sedikit demi sedikit luka batinnya bisa terobati. Kalau sudah terobati berarti sudah ada kepercayaan diri, kalau sudah ada kepercayaan diri maka sudah bisa mengambil Keputusan. Saya percaya anak-anak yang luka

batin tidak bisa mengambil Keputusan apa yang harus dia lakukan, itulah sebabnya katakanalah hidupnya terombang-ambing.

Penanya : Kemudian, apakah ada kisah atau pengalaman tertentu di Jemaat Kaero ini menurut bapak menunjukkan keberhasilan atau kegagalan gereja dalam mendampingi anak luka batin ini?

Narasumber : Yang saya lihat yang dekat pada diri saya, sudah ada contoh yang saya lihat oitu, bukan gereja tidak memfungsikan peranannya dalam lingkup pelayanannya terhadap anak ini, tetapi karena anak itu sendiri yang tidak mendekatkan diri kepada pelayanan oleh karena dari dalam lingkungan keluarga sendiri yang diharapkan oleh orangtua itu membawa anak itu ke bimbingan gereja, nah itulah sebabnya yang saya amati ini karena pengaruh orangtuanya tidak rindu kepada pelayanan dari gereja, sehingga terdampak pada anak itu selalu membelakangi gereja, itu dampaknya saya lihat. Andai kata anak ini melihat contoh-contoh dari orang tuanya yang simpatisan ke gereja, otomatis dia pasti melirik ooh orang tua saya rindu sama gereja pasti dia pelan-pelan ikuti, apalagi orangtuanya selalu menagajak ayo pergi, nah itu dampaknya. Begitupun dengan saya lihat anak-anak yang simpatisan yang rindu bersekutu dengan teman-temannya di gereja itu saya lihat saya juga heran harusnya bisa mencontohi. Yang lain itu oleh karena ia melihat teman-temannya yang sebenarnya diharapkan anak-anak orang dari simpatisan di gereja yang dapat memberi contoh kepada teman-teman sebayanya.

Penanya : Terus, pertanyaan terakhir pak. Dari sisi teologis bagaimana bapak memaknai tanggungjawab gereja terhadap anak-anak yang luka batin?

Narasumber : memang yang sangat berat ini, tetapi kalau kita lihat dari isi Alkitab yang kita masuk anak kita. Tetapi semua anak-anak dalam lingkungan pelayanan kita. Jadi yang diharapkan disitu Adalah tanggungjawab kita terhadap anak-anak yang luka batin, jadi supaya timbul rasa tanggung jawab kita, kita harus merasa bahwa anak-anak ini titipan Tuhan terhadap saya, bukan hanya yang dititipkan anak dalam keluarga kita tetapi siapapun yang kita hadapi itulah yang dititip Tuhan kepada kita hanya tidak langsung, tetapi harus kita menyadari orang-orang yang ada disekitar kita

itulah yang di titipkan Tuhan kepada kita mana yang membutuhkan pengobatan andaikata sakit harus kita layani sesuai apa yang ada pada diri kita, mana yang harus dapat bimbingan harus kita berikan apa yang ada pada kita, jadi kalau kita sudah merasa begitu berarti tanggung jawab kita sudah bisa kita fungsikan, tetapi kalau kita mau mengabaikan ah nokana' saya kenapa pusing, berarti kita mengingkari bahwa semua yang ada di ala mini itu Adalah anugerah Tuhan itulah kita. Semua yang ada diatas bumi kita fungsikan, hanya saja ada orang lain juga yang mengelolah. Sebab itu, kita merasa diri terpanggil sebagai pelayanan apa-apa yang ada di hadapan kita. Jadi itu yang saya lihat sedikit dalam hidup saya.

Penanya : Tapi kita dari atas ini maksudnya ada program dalam gereja itu tentang perkunjungan terhadap anak-anak seperti ini atau tidak ada?

Narasumber : Belum terhadap anak, sementara yang ada dalam program Adalah keluarga yang bermasalah, tapi ujungnya juga akan berdampak pada anak, tetapi secara khusus kepada anak belum.